

**EDUKASI PENCEGAHAN PENYAKIT HIV/AIDS PADA REMAJA  
DI SMAN 1 CIBITUNG KABUPATEN BEKASI**Farozi<sup>1</sup>, Lina Marlina<sup>2</sup>, Sisca Pri Andini<sup>3</sup><sup>1-3</sup>STIKes Bhakti Husada Cikarang

E-mail Korespondensi: librozi373@gmail.com

Disubmit: 20 Januari 2024

Diterima: 22 Februari 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13942>**ABSTRAK**

Menurut World Health Organizations (WHO) pada tahun 2020 tercatat kasus HIV/AIDS mencapai 1,5 juta kasus. Afrika merupakan wilayah yang jumlah kasusnya tertinggi dengan 880.000 kasus. Untuk wilayah Pasifik Barat kawasan Asia Tenggara dan mediterania tercatat 100.000 dan 40.000 kasus, dan terakhir amerika tercatat 150.000 kasus. Kasus HIV dengan usia di < 15 tahun 150.000 kasus, > 15 tahun 1,3 juta kasus. Dengan jenis kelamin laki - laki 660.000 kasus dan perempuan 640.000 kasus. Menurut WHO ada 789.000 kasus yang telah meninggal akibat HIV. Publikasi Analisis Profil Penduduk Indonesia, Mendeskripsikan Peran Penduduk dalam Pembangunan merupakan analisis hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020). Masa remaja dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali seks. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, organ reproduksi mengalami perkembangan dan akhirnya akan mengalami kematangan. Salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah perilaku seks bebas (free seks) masalah kehamilan yang terjadi pada remaja usia sekolah diluar pernikahan, dan terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk Edukasi Pencegahan Penyakit Hiv/Aids Pada Remaja Di SMAN 1 Cibitung Kabupaten Bekasi, agar angka penderita hiv/aids tidak berkembang semakin banyak. Metode Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 19 september 2023, dimulai jam 11.45-14.00 WIB dengan metode persiapan dan Ceremoni Pembukaan oleh MC. Saudara Sarifudin. Dimulai dengan pre tes setelah pree test dilanjutkan dengan edukasi dengan bentuk penyuluhan, ceramah, Tanya jawab dan penyuluhan secara langsung pada siswa SMAN 1 Cibitung. Proses edukasi dan penyuluhan dilakukan selama 90 menit pertama dengan pree test sebanyak dua belas butir soal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang agama dan pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS oleh team pengabdian Masyarakat dengan jumlah peserta 31 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 20 perempuan, dengan hasil skoring pree test dan post test dengan tingkat pengetahuan kurang 10 %, tingkat cukup 35% dan tingkat baik 55%. Kesimpulan : Kegiatan Pengabdian Masyarakat Peningkatan pengetahuan edukasi penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Cibitung, dimana para siswa mengikuti penyampaian materi dengan seksama, dan bersedia melaksanakan pengarahannya tersebut, juga mengikuti anjuran untuk tidak mendekati dan melakukan hal-hal yang menjurus pada tahapan seks perilaku yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS.

**Kata Kunci:** Edukasi , HIV/AIDS, Kesehatan, Remaja

## ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), in 2020, HIV/AIDS cases reached 1.5 million cases. Africa is the region with the highest number of cases with 880,000 cases. For the West Pacific region, Southeast Asia and the Mediterranean region recorded 100,000 and 40,000 cases, and finally America recorded 150,000 cases. HIV cases aged < 15 years are 150,000 cases, > 15 years 1.3 million cases. With 660,000 male cases and 640,000 female cases. According to WHO, there are 789,000 cases that have died due to HIV. The publication of *Analysis of Indonesia's Population Profile, Describing the Role of Population in Development is an analysis of the results of the 2020 Population Census (SP2020)*. Adolescence is characterized by a person's curiosity about various things, including sex. As a person ages, the reproductive organs develop and eventually mature. One of the problems that often arises in teenagers related to the early maturity of reproductive organs in teenagers is free sexual behavior, pregnancy problems that occur in school-age teenagers outside of marriage, and the spread of sexually transmitted diseases including HIV/AIDS. The aim of this community service is to provide education on the prevention of HIV/Aids among teenagers at Sman 1 Cibitung, Bekasi Regency, so that the number of HIV/Aids sufferers does not increase. This community service activity method will be held on Wednesday, September 19 2023, starting at 11.45-14.00 WIB with a preparation method and an Opening Ceremony by the MC. Brother Sarifudin. Starting with a pre-test, after the pre-test, it continued with education in the form of counseling, lectures, questions and answers and direct counseling to students at SMAN 1 Cibitung. The education and counseling process was carried out for the first 90 minutes with a pre-test of twelve questions related to knowledge about religion and knowledge about HIV/AIDS by the community service team with a total of 31 students consisting of 11 men and 20 women, with pre-test and post-test scoring results with a poor knowledge level of 10%, a sufficient level of 35% and a good level of 55%. Conclusion : Community Service Activities Increasing educational knowledge of HIV/AIDS among teenagers at SMAN 1 Cibitung, where students follow the delivery of the material carefully, and are willing to carry out the direction, also following the recommendation not to approach and do things that lead to sexual behavior. can cause HIV/AIDS.

**Keywords:** Education, HIV/AIDS, Health, Adolesce

### 1. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organizations (WHO) pada tahun 2020 tercatat kasus HIV/AIDS mencapai 1,5 juta kasus. Afrika merupakan wilayah yang jumlah kasusnya tertinggi dengan 880.000 kasus. Untuk wilayah Pasifik Barat kawasan Asia Tenggara dan mediterania tercatat 100.000 dan 40.000 kasus, dan terakhir amerika tercatat 150.000 kasus. Kasus HIV dengan usia di < 15 tahun 150.000 kasus, > 15 tahun 1,3 juta kasus. Dengan jenis kelamin laki - laki 660.000 kasus dan perempuan 640.000 kasus. Menurut WHO ada 789.000 kasus yang telah meninggal(Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia diperkirakan memasuki masa bonus demografi dengan periode puncak antara tahun 2020-2030. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk usia produktif yang mencapai dua kali lipat jumlah penduduk usia

anak dan lanjut usia. Jumlah penduduk usia produktif yang besar menyediakan sumber tenaga kerja, pelaku usaha, dan konsumen potensial yang sangat berperan dalam percepatan pembangunan. Publikasi Analisis Profil Penduduk Indonesia, Mendeskripsikan Peran Penduduk dalam Pembangunan merupakan analisis hasil Sensus Penduduk 2020. (Muhamad, 2023)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa. Perubahan yang paling menonjol pada masa ini adalah terjadinya proses organ reproduksi sehingga organ seksual tersebut mulai berfungsi baik untuk reproduksi ataupun untuk rekreasi (mendapatkan kenikmatan), yang kemudian di ikuti oleh perubahan penampilan, bentuk maupun proporsional tubuh serta fungsi fisiologis yang akan berpengaruh pada dorongan seksual. (BKKBN, 2015). Masa remaja dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali seks. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, organ reproduksi mengalami perkembangan dan akhirnya akan mengalami kematangan. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja serta arus media informasi baik elektronik maupun nonelektronik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remaja tersebut. Salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah perilaku seks bebas (free seks) masalah kehamilan yang terjadi pada remaja usia sekolah diluar pernikahan, dan terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (Pertiwi & Duryati, 2019).

Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan Bangsa. Sebagai generasi penerus Bangsa, remaja memiliki penting dalam melanjutkan pembangunan Bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib Bangsa. Negara Indonesia seharusnya bangga menjadi negara yang memiliki jumlah remaja atau generasi muda yang banyak, sebab apabila suatu negara memiliki jumlah remaja atau generasi muda yang banyak, maka negara ini memiliki potensi sumber daya manusia yang tinggi. Perkembangan remaja meliputi suatu periode yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dari fisik, emosi, kognitif, dan sosial yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, biasanya remaja mulai mencoba-coba bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa misalnya merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Tindakan ini tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Perilaku seks bebas merupakan perilaku hubungan seksual, yang dilakukan laki-laki dan perempuan dengan cara melakukan hubungan seksual di luar nikah dengan pasangan yang tetap atau berganti-ganti pasangan. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa perilaku seksual merupakan hal tidak biasa, aneh, tabu, dan bahkan porno, anggapan ini menyebabkan adanya pandangan negatif (tidak tepat) di masyarakat, hal ini menyimpang dan perilaku seksual dianggap melanggar padahal perilaku seksual bukanlah merupakan suatu perilaku yang menyimpang apabila dilakukan oleh pasangan yang telah resmi menikah dan dilakukan tidak secara bebas dengan

tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku seksual dikatakan negatif apabila telah mengarah pada perilaku seks bebas yang secara bebas dilakukan oleh individu-individu yang tidak terikat hubungan pernikahan yang sah.

Pengetahuan dan sikap seorang remaja saling berhubungan dimana penyebab terjadinya HIV/AIDS pada masa remaja karena pada masa ini adalah masa peralihan dan masa pencarian jati diri yang meliputi perubahan fisik dan psikologis. Pada masa ini remaja memiliki rasa penasaran yang sangat besar untuk mencoba hal-hal baru misalnya penggunaan narkoba khususnya jarum suntik, shabu yang dapat meningkatkan libido seks seseorang dan seks bebas. Hal inilah penyebab terjadinya HIV/AIDS ditambah lagi kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sistem reproduksi (Fitria & Aisyah, 2019). Pendidikan Seks merupakan salah satu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin dan organ reproduksi. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin pada wanita dan pada laki laki (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Seks bebas merupakan proses terjadinya hubungan seksual yang dilakukan oleh masyarakat atau generasi muda di luar ikatan pernikahan, karena suka sama suka ataupun prostitusi (Fitria & Aisyah, 2019).

Globalisasi dan modernisasi yang sedang terjadi, mengakibatkan remaja mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang berdampak pada perubahan norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai tradisional saat ini mengalami pengikisan yang diakibatkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti dengan adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat ini tanpa disadari akan membawa dampak buruk bagi perkembangan remaja yang mengakibatkan terjadinya degradasi moral. Jika remaja tidak memiliki landasan yang kuat dan pengetahuan yang baik maka yang akan terjadi adalah peningkatan kerentanan terhadap perilaku berisiko yang tidak sehat, termasuk perilaku hubungan seksual pranikah dan seks bebas, gonta ganti pasangan karena pengaruh budaya modernisasi yang tidak mendapatkan edukasi yang baik.

Banyak dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku seksual remaja yang tidak sehat, misalkan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi berbagai penyakit menular seksual lainnya termasuk HIV/AIDS. Dampak tersebut tidak hanya secara fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan emosi dalam jangka panjang. Hal ini terlihat dari data HIV yang menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data kumulatif kasus aids di indonesia, sebanyak 10.525 orang dari 941.973 orang yang dites HIV, dan sebanyak 8.784 orang mendapat pengobatan ARV (83,4%). (Muhamad, 2023).

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Bekasi mencatat angka keseluruhan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Bekasi selama tahun 2021 sebanyak 223 kasus. Kepala Sekretariat KPA Kabupaten Bekasi, Ade Barwono mengatakan, dari total kasus tahun 2021, penularan tertinggi terjadi pada laki-laki sebanyak 158 kasus dan perempuan 65 kasus. "Mereka tertular karena untuk menjaga dirinya melalui pencegahan dengan kasus tertinggi karena penggunaan jarum suntik narkoba secara bersama-sama dan sek

bebas menggunakan kondom itu masih kurang, karena hidupnya penuh dengan life style. (Ismail, 2022). Saat ini pacaran menjadi suatu kebiasaan di kalangan remaja, remaja yang tidak memiliki pacar dikatakan kuno dan kuper (kurang pergaulan) oleh teman sebayanya. Bahkan tidak sedikit remaja yang beranggapan bahwa kurang gaul sesama teman sebaya dikarenakan tidak pernah melakukan hubungan seks. Mereka dengan bangganya menceritakan kepada teman-temannya, bahwa mereka telah dan pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya dan menceritakan hal yang menjadi rahasia pribadinya tersebut di tempat umum. Meningkatnya jumlah perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja ini tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Berdasarkan hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, Pencegahan seks remaja Indonesia masih relatif rendah, pengetahuan remaja laki-laki akan seks bebas masih berkisar 46,1% dan untuk tingkat pengetahuan remaja perempuan hanya berkisar 43,1%. Data lain menunjukkan 55% remaja mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang bahaya dari seks bebas, dan hanya 24% mengetahui tentang penyakit menular seksual yang salah satunya adalah penyakit HIV/AIDS. (Muhamad, 2023)

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk Edukasi Pencegahan Penyakit Hiv/Aids Pada Remaja Di Sman 1 Cibitung Kabupaten Bekasi, agar angka penderita hiv/aids cukup tertekan dan tidak berkembang semakin banyak maka kita sebagai institusi pendidikan ikut mengambil bagian untuk memberikan edukasi khususnya kepada remaja dan umum nya kepada masyarakat luas.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

### a. Masalah Aktual

Sebagaimana remaja pada umumnya tentu terjadi di SMAN 1 Cibitung Kabupaten Bekasi, budaya pacaran adalah kebiasaan mencari jati diri menginjak masa remaja, kita sebagai mitra pendidikan mempersepsikan seks bebas menjadi suatu kajian yang menarik untuk dikaji dimana pandangan dan pengetahuan setiap siswa akan perilaku seks bebas ini akan berbeda-beda. Mempersepsikan sesuatu, berarti kita memiliki pandangan tertentu dan pengetahuan pada sesuatu hal yang kita persepsikan.

Remaja di SMAN I Cibitung Kabupaten Bekasi setelah dilakukan pengkajian kepada siswanya ternyata masih banyak yang belum mengetahui tentang masalah penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Dari wawancara dengan guru setempat, fenomena pergaulan remaja yang bebas dan tidak sesuai lagi dengan norma yang berlaku, meningkatnya jumlah penderita penyakit seksual pada remaja setiap tahunnya dan meningkatnya fenomena pergaulan remaja usia sekolah yang telah melakukan hubungan seks secara bebas dengan pacar mereka seperti berpegangan tangan, berpelukan, *kissing* (berciuman), *necking* (berciuman di sekitar area leher), *petting* (meraba), dan *intercourse* (bersenggama) maka, dalam pengabdian masyarakat merasa penting untuk mengetahui sebenarnya bagaimana memberikan pendidikan kepada siswa SMAN 1 Cibitung Kabupaten Bekasi tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS dikalangan remaja.

#### b. Rumusan Pertanyaan

Berdasarkan kebiasaan mencari jati diri menginjak masa remaja, pengetahuan pada hiv/aids perlu dipersiapkan, dan manfaat kegiatan edukasi pencegahan penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Cibitung Kabupaten Bekasi. Meningkatkan pencegahan dengan memberikan edukasi secara rutin dan berkelanjutan agar dapat menurunkan penularan.

#### c. Tampilan Map/peta



Gambar 1. Lokasi pengabdian

### 3. KAJIAN PUSTAKA

#### a. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti menurut Hurlock (2001) Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. (E.B.Hurlock, 2001)

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual.

Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan Bangsa. Sebagai generasi penerus Bangsa, remaja memiliki penting dalam melanjutkan pembangunan Bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib Bangsa. Negara Indonesia seharusnya bangga menjadi negara yang memiliki jumlah remaja atau generasi muda yang banyak, sebab apabila suatu negara memiliki jumlah remaja atau

generasi muda yang banyak, maka negara ini memiliki potensi sumber daya manusia yang tinggi.

Perkembangan remaja meliputi suatu periode yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dari fisik, emosi, kognitif, dan sosial yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, biasanya remaja mulai mencoba-coba bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa misalnya merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Tindakan ini tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Remaja yang terinfeksi HIV-AIDS di Indonesia menunjukkan angka yang cenderung meningkat, ketidaktahuan remaja menjadi salah satu pemicu peningkatan kasus HIV-AIDS tersebut. Pengetahuan cara penularan HIV-AIDS sangat penting untuk remaja agar terhindar dari HIV-AIDS. Remaja sangat berisiko, karena remaja sering berhubungan yang singkat dan pasangan yang banyak (pacar). Hasil penelitian di dapatkan bahwa mayoritas remaja pernah mendengar tentang HIV-AID, namun bila dikaji berdasarkan jenis kelamin, ternyata remaja wanita lebih banyak yang pernah mendengar tentang HIV-AID dibanding remaja pria. Masih ada remaja yang belum pernah mendengar HIV-AID dan tidak mengetahui cara mencegah penularannya. Walaupun kelompok ini jumlah kecil namun perlu mendapat perhatian lebih dari semua pihak agar kelompok ini terhindar dari virus HIV. (Nurwati & Rusyidi, 2019)

#### b. Pengertian HIV/AIDS

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit kekurangan sistem imun yang disebabkan oleh retrovirus HIV tipe 1 atau HIV tipe 2 (Copstead, 2000). Infeksi HIV adalah infeksi virus yang secara progresif menghancurkan sel-sel darah putih infeksi oleh HIV biasanya berakibat pada kerusakan sistem kekebalan tubuh secara progresif, menyebabkan terjadinya infeksi oportunistik dan kanker tertentu (terutama pada orang dewasa) .

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Orang yang dalam darahnya terdapat virus HIV dapat tampak sehat dan belum tentu membutuhkan pengobatan. Meskipun demikian, orang tersebut dapat menularkan virusnya kepada orang lain bila melakukan hubungan seks berisiko dan berbagi penggunaan alat suntik dengan orang lain. (Ismail, 2022)

##### 1) Penyebab HIV/AIDS

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV), suatu retrovirus pada manusia yang termasuk dalam keluarga lentivirus (termasuk pula virus imunodefisiensi pada kucing, virus imunodefisiensi pada kera, virus pada domba, dan virus anemia infeksiosa pada kuda). Dua bentuk HIV yang berbeda secara genetik, tetapi berhubungan secara antigen, yaitu HIV-1 dan HIV-2 yang telah berhasil diisolasi dari penderita AIDS. Sebagian besar retrovirus, viron HIV-1 berbentuk sferis dan mengandung inti berbentuk kerucut yang padat elektron dan dikelilingi oleh selubung lipid yang berasal dari membran sel penjamu. Inti virus tersebut mengandung kapsid utama protein p24, nukleokapsid protein

p7 atau p9, dua sirina RNA genom, dan ketiga enzim virus (protease, reverse transcriptase, dan integrase). Selain ketiga genretrovirus yang baku ini, HIV mengandung beberapa gen lain (diberi nama dengan tiga huruf, misalnya tat, rev, vif, nef, vpr dan vpu) yang mengatur sintesis serta perakitan partikel virus yang infeksius. (Hasdaniah, 2014)

## 2) Etiologi

Menurut (Hasdaniah, 2014) virus HIV menular melalui enam cara penularan, yaitu :

### a) Hubungan seksual dengan pengidap HIV/AIDS

Hubungan seksual secara vaginal, anal dan oral dengan penderita HIV tanpa perlindungan bisa menularkan HIV. Selama hubungan seksual berlangsung, air mani, cairan vagina, dan darah yang dapat mengenai selaput lendir, penis, dubur, atau muluk sehingga HIV yang terdapat dalam cairan tersebut masuk ke aliran darah. Selama berhubungan juga bisa terjadi lesi mikro pada dinding vagina, dubur dan mulut yang bisa menjadi jalan HIV untuk masuk ke aliran darah pasangan seksual.

### b) Ibu pada bayinya

Penularan HIV dari ibu bisa terjadi pada saat kehamilan (in utero). Berdasarkan laporan CDC Amerika, prevalensi penularan HIV dari ibu ke bayi adalah 0.01% sampai 7%. Bila ibu baru terinfeksi HIV dan belum ada gejala AIDS, kemungkinan bayi terinfeksi sebanyak 20% sampai 35%, sedangkan gejala AIDS sudah jelas pada ibu kemungkinan mencapai 50%. Penularan juga terjadi selama proses persalinan melalui transfusi fetomaternal atau kontak antara kulit atau membran mukosa bayi dengan darah atau sekresi maternal saat melahirkan. Semakin lama proses melahirkan, semakin besar resiko penularan. Oleh karena itu, lama persalinan bisa dipersingkat dengan operasi sectio caesaria. Transmisi lain terjadi selama periode post partum melalui ASI. Resiko bayi tertular melalui ASI dari Ibu yang positif sekitar 10%.

### c) Darah dan produk darah yang tercemar HIV/AIDS

Sangat cepat menular HIV karena virus langsung masuk ke pembuluh darah dan menyebar ke seluruh tubuh.

### d) Pemakaian alat kesehatan yang tidak steril

Alat pemeriksaan kandungan seperti spekulum, tenakulum, dan alat-alat lain yang menyentuh darah, cairan vagina atau air mani yang terinfeksi HIV, dan langsung digunakan untuk orang lain yang tidak terinfeksi HIV, dan langsung digunakan untuk orang lain yang tidak terinfeksi HIV bisa menular HIV.

### e) Alat-alat untuk menoreh kulit

Alat tajam dan runcing seperti jarum, pisau, silet, menyuntat seseorang, membuat tato, memotong rambut, dan sebagainya bisa menularkan HIV sebab alat tersebut mungkin dipakai tanpa disterilkan terlebih dahulu.

### f) Menggunakan jarum suntik secara bergantian

Jarum suntik yang digunakan di fasilitas kesehatan, maupun yang digunakan oleh para pengguna narkoba (Injecting Drug User- IDU) sangat berpotensi menularkan HIV. Selain jarum suntik, pada para pemakai IDU secara bersama-sama juga menggunakan tempat penyampur, pengaduk, dan gelas pengoplos obat, sehingga berpotensi tinggi untuk menularkan HIV.

### c. Tanda dan gejala HIV/AIDS

Menurut (Masriadi.H, 2017), tanda dan gejala HIV/AIDS adalah sebagai berikut :

- 1) Masa inkubasi 5-10 tahun
- 2) Window periode selama 6-8 minggu, adalah waktu yang tubuh sudah terinfeksi HIV tetapi belum terdeteksi oleh pemeriksaan laboratorium. Seseorang dengan HIV dapat bertahan sampai dengan 5 tahun, jika tidak diobati, maka penyakit ini akan bermanifestasi sebagai AIDS

Beberapa gejala dan tanda HIV /AIDS (menurut WHO) antara lain :

- a. Kehilangan berat badan (BB) > 10 %
- b. Diare Kronik lebih dari 1 bulan
- c. Demam lebih dari 3 bulan
- d. Tuberkulosis. Hilang nafsu makan
- f. Bantuk Menetap > 1 bulan
- g. Infeksi pada mulut dan tenggorokan disebabkan jamur *Candida Albicans*

### d. Patofisiologi

Perjalanan klinis dari tahap terinfeksi HIV sampai tahap AIDS, sejalan dengan penurunan derajat imunitas pasien, terutama imunitas seluler dan menunjukkan gambaran penyakit yang kronis. Penurunan imunitas sering diikuti dengan peningkatan risiko dan derajat keparahan infeksi oportunistik serta penyakit keganasan. Dari semua orang yang terinfeksi HIV, sebagian berkembang menjadi AIDS pada tiga tahun pertama, 50% menjadi AIDS sesudah sepuluh tahun, dan hampir 100% pasien HIV menunjukkan gejala AIDS setelah 13 tahun. Dalam tubuh ODHA, partikel virus akan bergabung dengan DNA sel pasien, sehingga orang yang terinfeksi HIV seumur hidup akan tetap terinfeksi. Sebagian pasien memperlihatkan gejala tidak khas infeksi seperti demam, nyeri menelan, pembengkakan kelenjar getah bening, ruam, diare atau batuk pada 3-6 minggu setelah infeksi. Kondisi ini dikenal dengan infeksi primer .(Desmawati, 2010)

Infeksi primer berkaitan dengan periode waktu dimana HIV pertama kali masuk kedalam tubuh. Pada fase awal proses infeksi (Imunokompeten) akan terjadi respon imun berupa peningkatan aktifitas imun, yaitu pada tingkat seluler (HLA-DR; sel T; IL-2R) serum atau humoral (beta-2mikroglobulin, neopterin, CD8, IL-R) dan antibody upregulation (gp 120, anti p24; IgA) . Induksi sel T-helper dan sel-sel lain diperlukan untuk mempertahankan fungsi sel-sel factor system imun agar tetap berfungsi baik. Infeksi HIV akan menghancurkan sel-sel T, sehingga T-helper tidak dapat memberikan induksi kepada sel-sel efektor sistem imun seperti TB sitotoksin, sel NK, monosit dan sel B tidak dapat berfungsi secara baik. Daya tahan tubuh menurun sehingga pasien jatuh kedalam stadium lebih lanjut. Saat ini, darah pasien menunjukkan jumlah virus yang sangat tinggi yang berarti banyak virus lain didalam darah. Orang dewasa yang baru terinfeksi sering menunjukkan sindrom retroviral akut. Tanda dan gejala dari sindrom retroviral akut ini meliputi panas, nyeri otot, sakit kepala, mual, muntah, diare, berkeringat di malam hari, kehilangan BB, dan timbul ruam. Tanda dan gejala biasanya terjadi 2-4 minggu setelah infeksi, kemudian hilang atau menurun setelah beberapa hari dan sering

salah terdeteksi sebagai influenza atau infeksi mononucleosis atau penyakit-penyakit lain dengan tanda gejala serupa .(Desmawati, 2010).

**e. Komplikasi HIV/AIDS**

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, Komplikasi yang terjadi pada pasien HIV/AIDS adalah sebagai berikut :

- a) Kandidiasis bronkus, trakea, atau paru-paru
- b) Kandidiasis esofagus
- c) Kriptokokosis ekstra paru
- d) Kriptosporidiosis intestinal kronis > 1 bulane) Herpes simplek ulkus kronik > 1 bulan

**g. Pengobatan HIV/AIDS**

Sampai saat ini belum ada obat-obatan yang dapat menghilangkan HIV dari dalam tubuh individu. Tujuan utama pengobatan adalah mencegah berkembang biaknya virus dan mencegah terjadinya penurunan kekebalan tubuh. Perkembangan penyakit dapat diperlambat namun tidak dapat dihentikan sepenuhnya. Antiretroviral (ARV) adalah beberapa obat yang digunakan untuk mengobati infeksi HIV. Kombinasi yang tepat antara berbagai obat-obatan antiretroviral dapat memperlambat kerusakan yang diakibatkan oleh HIV pada sistem kekebalan tubuh dan menunda awal terjadinya AIDS. Obat-obatan ini bekerja melawan infeksi itu sendiri dengan cara memperlambat reproduksi HIV dalam tubuh. Obat-obatan antiretroviral juga memperlambat replikasi sel-sel yang berarti memperlambat penyebaran virus dalam tubuh, dengan cara mengganggu proses replikasi dengan berbagai cara. Beberapa golongan ARV adalah: a. *Non-nucleoside reverse transcriptase inhibitors (NNRTI)* Jenis ARV ini akan bekerja dengan menghilangkan protein yang dibutuhkan virus HIV untuk menggandakan diri. Contohnya *Efavirenz (Sustiva)*, *Etravirine (Intelence)* dan *Nevirapine*. b. *Nucleoside reverse transcriptase inhibitors (NRTI)* Golongan ARV ini mencegah proses pengembangbiakan materi genetik virus tersebut. Contohnya *Abacavir (Ziagen)*, dan kombinasi obat *Emtricitabine-Tenofovir (Truvada)* dan *Lamivudine-Zidovudine (Combivir)*. c. *Protease inhibitors* ARV jenis ini akan menghilangkan protease, jenis protein yang juga dibutuhkan HIV untuk memperbanyak diri. Contohnya *Atazanavir (Reyataz)*, *Darunavir (Prezista)*, *Fosamprenavir (Lexiva)* dan *Indinavir (Crivixan)*. d. *Penghambat fusi* Obat-obatan ini menghambat masuknya HIV ke dalam sel CD-4. Contohnya *Enfuvirtide (Fuzeon)* dan *maraviroc (Selzentry)*. e. *Integrase inhibitors* Obat-obatan ini bekerja dengan menonaktifkan integrase, protein yang digunakan HIV untuk memasukkan bahan genetiknya ke dalam sel CD-4. Contohnya *Raltegravir (Isentress)*, *Elvitegravir (Vitekta)* dan *Dolutegravir (Miedema et al., 2011)*.

**4. METODE**

Strategi yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka melaksanakan solusi atas permasalahan yang terjadi terdiri atas 3 tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, yaitu :

**a. Persiapan**

- 1) Menentukan metoda penyuluhan dengan menggunakan metoda ceramah

- 2) Mengurus perizinan ke sekolah melalui humas
- 3) Menyiapkan undangan kegiatan penyuluhan
- 4) Menyusun panitia penyelenggaraan pengabdian masyarakat
- 5) Menyiapkan sarana dan prasarana (materi penyuluhan dan alat-alat )

**b. Pelaksanaan**

- 1) Melakukan pengkajian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam hal ini tentang edukasi pengetahuan HIV/AIDS melalui pembagian kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Nilai pretest dan posttest merupakan indikator pencapaian kegiatan peningkatan pengetahuan
- 2) Melakukan penyuluhan kepada siswa di SMAN 1 Cibitung

**c. Evaluasi**

- 1) Evaluasi persiapan
- 2) Evaluasi pelaksanaan kegiatan
- 3) Rencana tindak lanjut

**d. Jumlah Peserta Pengabdian Masyarakat**

Pengabdian Masyarakat dengan jumlah peserta 31 siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

**e. Uraian Kegiatan**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 19 september 2023, dimulai jam 11.45-14.00 WIB dengan metode persiapan dan Ceremoni Pembukaan oleh MC. Saudara Sarifudin. Dimulai dengan pre tes setelah pree test dilanjutkan dengan edukasi dengan bentuk penyuluhan, ceramah, Tanya jawab dan penyuluhan secara langsung pada siswa SMAN 1 Cibitung. Proses edukasi dan penyuluhan dilakukan selama 90 menit pertama dengan pree test sebanyak dua belas butir soal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang agama dan pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS oleh team pengabdian Masyarakat dengan jumlah peserta 31 siswa.

**5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**a. Hasil**

Hasil pre tes pada semua peserta penyuluhan dapat dilihat dari tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Skoring Nilai Pre tes**

Nomor	Rentang	Jumlah	Tingkat Pengetahuan
1	Kurang dari 50	18	Kurang
2	51 - 75	11	Cukup
3	76 - 100	2	Baik

Hasil pree test penyuluhan edukasi penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Cibitung dengan tingkat Kurang 58 %, tingkat cukup 35% dan tingkat baik 7%.

Setelah pree test dilanjutkan dengan pemberian materi sesi pertama oleh Farozki yang berhubungan dengan Agama selama 30 menit.

Materi kedua oleh Sisca Priandini dengan topik pembahasan yang berhubungan dengan HIV/AIDS selama 30 menit, serta dilanjutkan dengan materi Data dan Fakta kabupaten Bekasi penyakit sek menular dan HIV/AIDS oleh Lina Marlina selama 30 menit. Setelah penyuluhan siswa SMAN 1 Cibitung diberikan kesempatan untuk bertanya. Beberapa siswa SMAN 1 Cibitung antusias bertanya dan team pengmas STIKes Bhakti Husada menjawab dan menjelaskan secara terinci selama 30 menit.

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan kembali post test oleh team pengabdian Masyarakat dengan jumlah peserta 31 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 20 perempuan terdiri dari 12 pertanyaan. Pengukuran pengetahuan dilakukan team pengmas dibantu oleh mahasiswa Prodi D III Keperawatan STIKes Bhakti Husada Cikarang yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebanyak 3 Mahasiswa. Kegiatan ini diikuti oleh 35 siswa tapi tidak hadir/izin 4 siswa SMAN 1 Cibitung dengan didampingi oleh humas sekolah dan guru mata ajar sampai kegiatan selesai. Skore nilai hasil post tes siswa setelah penyuluhan dapat dilihat di tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Skore nilai Pos Tes**

Nomor	Rentang	Jumlah	Tingkat Pengetahuan
1	Kurang dari 50	3	Kurang
2	51 - 75	11	Cukup
3	76 - 100	17	Baik

Berdasarkan table diatas terlihat hasil pos test penyuluhan edukasi penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Cibitung dengan tingkat Kurang 10 %, tingkat cukup 35% dan tingkat baik 55%.

#### **b. Pembahasan**

Jumlah siswa kelas XII. IPS 5 terdiri 35 siswa yang mengikuti penyuluhan kesehatan 31 siswa dari 35 siswa yang 4 siswa tidak mengikuti karena ada izin. Semua siswa mengikuti kegiatan dengan aktif dan serius. Sebelum dilakukan penyuluhan siswa diberikan soal - soal pre tes tentang penyakit HIV. Dari hasil penilaian pre tes ternyata pengetahuan siswa mayoritas kurang sebanyak 58 %. Remaja yang terinfeksi HIV-AIDS di Indonesia menunjukkan angka yang cenderung meningkat, ketidaktahuan remaja menjadi salahsatu pemicu peningkatan kasus HIV-AIDstersebut. Pengetahuan cara penularan HIV-AID sangat penting untuk remaja agar terhindar dari HIV-AIDS. Remaja sangat berisiko, karena remaja sering berhubungan yang singkat dan pasangan yang banyak (pacar). Hasil penelitian di dapatkan bahwa mayoritas remaja pernah mendengar tentang HIV-AID, namun bila dikaji berdasarkan jenis kelamin, ternyata remaja wanita lebih banyak yang pernah mendengar tentang HIV-AID dibanding remaja pria. Masih ada remaja yang belum pernah mendengar HIV-AID dan tidak mengetahui cara mencegah penularannya. Walaupun kelompok ini jumlah kecil namun perlu mendapat perhatian lebih dari semua pihak agar kelompok ini terhindar dari virus HIV-AIDS. (Nurwati & Rusyidi, 2019)

Pengetahuan remaja mengenai penyakit HIV dan pencegahan penularan HIV- AIDS masih rendah. Sesuai dengan Seperti melalui internet, atau telepon seluler ditambah dengan pergaulan yang bebas

akan semakin memicu perilaku menyimpang dari para remaja (Akbar, Langingi & Darmin, 2020). Menurut Nurwati dan Rusyidi (2019), ketidaktahuan remaja mengenai HIV-AIDS akan menjadi pemicu peningkatan kasus HIV-AIDS di Indonesia, terutama angka remaja yang terinfeksi HIV-AIDS. Pengetahuan tentang cara penularan HIV-AIDS menjadi faktor penting untuk mendorong remaja terhindar dari HIV-AIDS. Setelah dilakukan pre tes dilakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS oleh narasumber dengan menggunakan media powerpoint dan LCD. Materi tentang konsep penyakit HIV/AIDS yang diberikan meliputi, pengertian, penyebab, tanda dan gejala, factor resiko, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya diberikan oleh narasumber.



Gambar 2. Pemberian materi diruangan kelas

Setelah pemberian edukasi dilaksanakan evaluasi dengan melakukan post tes pada siswa untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit HIV/AIDS. Dari hasil post test terjadi perubahan tingkat pengetahuan siswa dengan lebih banyaknya tingkat pengetahuan baik dari yang semula pada saat pre tes yang pengetahuan baik hanya 7% dan setelah diberikan edukasi menjadi 55%. Hasil peningkatan pengetahuan ini sesuai dengan tujuan dari edukasi menurut Mahlufah, 2019 yang mengatakan edukasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan tujuan mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi diri pada seseorang serta mewujudkan proses pembelajaran dengan baik. Edukasi yang dilaksanakan pada pengabdian masyarakat ini sejalan dengan Kemenkes yang menyebutkan sebagai salah satu upaya dalam pengendalian HIV adalah meliputi beberapa aspek salah satunya perlu penyebaran informasi dengan memperhatikan budaya dan bahasa atau kebiasaan masyarakat setempat. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

## 6. KESIMPULAN

- a. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Peningkatan pengetahuan edukasi penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Cibitung, dimana para siswa mengikuti penyampaian materi dengan seksama, dan bersedia melaksanakan pengarahan tersebut, juga mengikuti anjuran untuk tidak mendekati dan melakukan hal-hal yang menjurus pada tahapan seks perilaku yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS.

- b. Dari hasil pre test ke post test adanya perubahan yang sangat signifikan setelah di lakukan post test dari tingkat pengetahuan, kurang, dan cukup serta baik.

#### Saran

- a. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat Peningkatan pengetahuan edukasi penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Cibitung, dapat di lakukan secara berkala agar ada pengaruh yang signifikan dan berkelanjutan bagi siswa khususnya serta remaja pada umumnya.
- b. Pengabdian pada Masyarakat peningkatan edukasi penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Cibitung dapat membantu siswa menjauhi perbuatan dan aklaq serta etika yang tidak terpuji yang mengantarkan pada kerusakan moral.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2015). Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Bkkbn*, 2019, 1-43.
- Copstead. (2000). *Physiologi pathological*. Philadelphia : W.B Saunders.
- Desmawati. (2010). *Sistem Hematologi dan Imunologi*. Penerbit In Media.
- E.B.Hurlock. (2001). *Developmental Psychology*. MvGraw-Hill Education.
- Fitria, A., & Aisyah, S. (2019). Analisis Tes HIV dengan Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Penyakit HIV/AIDS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Stabat Lama Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 183. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.589>
- Hasdaniah. (2014). *virologi*. Nuha Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Tahunan HIV AIDS 2022 Kemenkes. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-91. [http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL\\_6072023\\_Layout\\_HIVAIDS-1.pdf](http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf)
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 325-343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Masriadi.H. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. RajaGrafindo Persada.
- Miedema, E. A. J., Maxwell, C., & Aggleton, P. (2011). Education about HIV/AIDS - Theoretical underpinnings for a practical response. *Health Education Research*, 26(3), 516-525. <https://doi.org/10.1093/her/cyq088>
- Muhamad, N. (2023). Penderita HIV Indonesia Mayoritas Berusia 25-49 Tahun per September 2023. *Databoks.Katadata.Co.Id*, September, 49-50. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/01/penderita-hiv-indonesia-mayoritas-berusia-25-49-tahun-per-september-2023#:~:text=Kementerian Kesehatan \(Kemenkes\) mencatat%2C,orang dengan HIV \(ODHIV\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/01/penderita-hiv-indonesia-mayoritas-berusia-25-49-tahun-per-september-2023#:~:text=Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat%2C,orang dengan HIV (ODHIV))
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>
- Pertiwi, A. Y., & Duryati. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Narapidana. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019.